

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PROPERTY

Adis Ayulia
adis.ayulia@yahoo.com
Djawoto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out what factors that can influence the profitability on the property companies. The analysis of profitability used for the ability of the company makes a profit in the future. The research samples consist of 5 property companies which are listed in Indonesia stock exchange (IDX) and they have been selected by using cluster sampling. The data of audited financial statement has been retrieved from Indo-Exchange File. The statistic method is used to find out the capability of the company in generating profit is the factor analysis. The multicollinearity assumption test shows that there is no correlation among the independent variables so that multicollinearity does not become serious problems. Heteroscedasticity assumption test shows that the variant from the distribution of profitability is a constant obstacle for the entire observation in the independent variables, or in other words heteroscedasticity is not a problem. The result of this research shows that there is one factor which influences the capability of the company in generating profit. Significant interpretation has been done by using SPSS instrument and it shows that debt to total asset ratio has significant influence to the profitability.

Keywords: *profitability (ROA), cash turnover, debt to total asset ratio, current ratio, sales growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan property. Analisis profitabilitas digunakan untuk kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa mendatang. Sampel penelitian terdiri dari 5 perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara *cluster sampling*. Data laporan keuangan auditan diambil dari *Indo-Exchange File*. Metoda statistik yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba adalah analisis faktor. Pengujian asumsi multikolinearitas menunjukkan tidak ada hubungan di antara variabel-variabel independen sehingga multikolinearitas tidak menjadi permasalahan yang serius. Pengujian asumsi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian dari distribusi probabilitas gangguan konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel independen, atau dengan kata lain heteroskedastisitas tidak menjadi permasalahan. Hasil studi menunjukkan bahwa hanya terdapat satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Interpretasi signifikan yang dilakukan melalui alat bantu SPSS bahwa *debt to total asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *Profitabilitas (ROA), cash turnover, debt to total asset ratio, current ratio, sales growth.*

PENDAHULUAN

Saat ini bisnis properti telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti karena adanya banyak minat masyarakat terhadap properti. Baik masyarakat dari kalangan investor, pemilik, maupun konsumen. Kebutuhan Masyarakat akan properti sudah menjadi kebutuhan wajib di samping kebutuhan pangan ataupun sandang. Mudah-mudahan untuk mengakses pembelian yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan properti menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen.

Properti bukan hanya sekedar sebagai hunian, tetapi juga sudah merambah sebagai gedung kantor, ruko atau pertokoan, serta *real estate*. Karena banyaknya permintaan konsumen, menjadi peluang bagi pebisnis atau investor untuk lebih mengembangkan usahanya. Perkembangan bisnis properti tidak hanya ampai disini saja. Tetapi akan terus meningkat dari waktu ke waktu mengingat pentingnya sebuah hunian di masyarakat dan semakin berkembangnya populasi penduduk di Indonesia.

Berbagai aktivitas dilakukan oleh setiap perusahaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dan ditetapkan. Oleh sebab itu perusahaan juga membutuhkan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Baik dana untuk aktivitas investasi jangka panjang maupun aktivitas operasional sehari-hari.

Menurut Kasmir (2014:248) menyatakan bahwa dalam praktiknya, dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk dua hal. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersikap jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya.

Bagi pihak manajemen, keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana (target) yang telah ditentukan sebelumnya (Kasmir, 2014:2). Pencapaian target keuntungan sangat penting karena dengan mencapai target yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target yang diinginkan, hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi pihak manajemen. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, salah satunya Quayyum (2011) menyatakan bahwa menemukan hubungan negatif antara siklus konversi kas dengan profitabilitas. Manajemen modal kerja yang efisien dan likuiditas memiliki efek positif pada profitabilitas perusahaan. Penelitian ini jelas menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan di industri semen di Bangladesh memiliki cukup ruang untuk meningkatkan profitabilitas mereka dengan penanganan modal kerja mereka dengan cara yang lebih efisien. Terutama perputaran persediaan jika ditangani lebih efisien dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian perusahaan cenderung untuk mendapat profitabilitas yang lebih baik jika perusahaan mengelola modal kerja dengan efisiensi yang lebih baik dan berfokus pada posisi kas dengan lebih hati-hati.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) Apakah *cash turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?; 2) Apakah *debt to total asset* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?; 3) Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?; 4) Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas? Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *cash turnover*, *debt to total asset ratio*, *current ratio*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal waktu pengambilan sampel yaitu tahun 2010-2014 dan perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan *property*.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Modal Kerja

Dalam operasinya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari 1 tahun). Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (*working capital*) (Harjito dan Martono, 2013:74). Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2014:250) menyatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2011:4) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam setiap perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan peristiwa, yang setidak-tidaknya sebagian bersifat finansial, dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasil-hasilnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:7) menyatakan bahwa dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas, dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Analisis Rasio

Menurut Kasmir (2014:104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2014:130) menyatakan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian

terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Kasmir, 2014:130).

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami kelebihan dana. Artinya, jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen Kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan (Kasmir, 2014:129).

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar (Subramanyam dan Wild, 2011:243). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012:75).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut James O. Gill (dalam Kasmir, 2014:140), rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Menurut Kasmir (2014:140) menyatakan bahwa hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut: a.) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya; b.) Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Rasio Leverage

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri (Kasmir, 2014:113). Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Kasmir (2014:152) menyatakan bahwa dalam praktiknya, apabila dalam hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Makin tinggi proporsi utang, makin besar beban bunga tetap dan pembayaran kembali utang, dan makin besar kemungkinan gagal bayar pada periode penurunan laba atau masa sulit. Elemen kunci solvabilitas jangka panjang lainnya adalah laba (*earnings*) dan kemampuan menghasilkan laba (*earning power*) yang menunjukkan kemampuan berulang untuk menghasilkan kas dari operasi (Subramanyam dan Wild, 2011:272).

Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) menyatakan bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return on Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2014:156). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktifitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2014:172). Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2014:114-115).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Rasio Profitabilitas

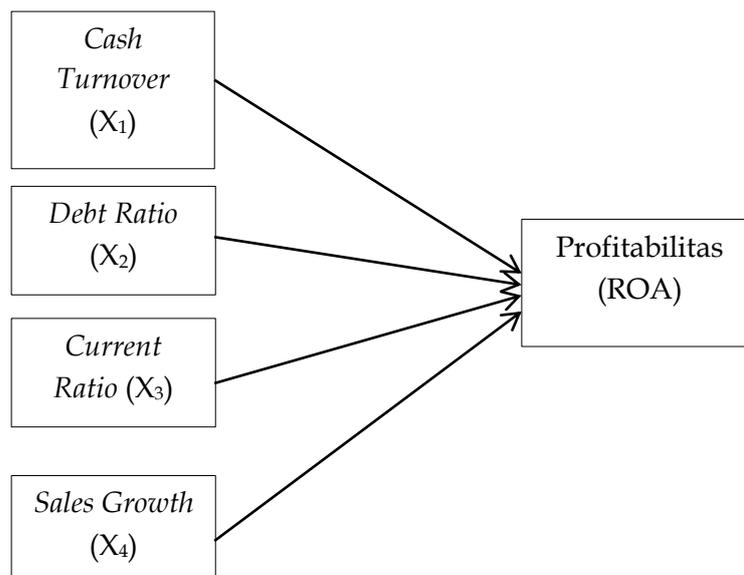
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:114).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hubungan Antar Berbagai Rasio

Seperti dijelaskan sebelumnya, rasio laporan keuangan memiliki hubungan tersendiri antar rasio. Hubungan ini bisa merupakan hubungan antara rasio laporan keuangan yang satu dengan yang lain atau hubungan dalam komponen dalam satu laporan keuangan. Hubungan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung rasio keuangannya (Kasmir, 2014:119).

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Cash Turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₂: *Debt to Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₃: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₄: *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₅: *Cash Turnover* berpengaruh dominan terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*), yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih.

Gambaran Dari Populasi (Objek) Penelitian

Gambaran objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat dan *cash turnover*, *debt to total asset ratio*, *current ratio*, *sales growth* sebagai variabel bebas pada laporan keuangan perusahaan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 5 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan area sampling (*cluster sampling*) Kriteria-kriteria pengambilan sampel yang dipergunakan adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan *property* yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) Perusahaan *property* menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam pengambilan

sampel, maka perusahaan *property* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan pada perusahaan *property* tahun 2010-2014.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumenter. Data dokumenter pada penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan *property* yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya tahun 2010-2014.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber data dokumenter, yaitu memanfaatkan laporan keuangan perusahaan *property* yang terdapat di Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dari tahun 2010-2014.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pengukuran variabelnya berdasarkan *Return on Asset* (ROA). Data yang diperoleh berdasarkan laporan keuangan perusahaan *Property* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir (2010-2014).

2. Variabel Bebas

Variabel bebas penelitian ini antara lain:

- a. *Cash Turnover* digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Pengukuran variabelnya berdasarkan periode selama 5 tahun terakhir (2010-2014).
- b. *Debt to Total Asset Ratio*, rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Pengukuran variabelnya berdasarkan periode selama 5 tahun terakhir (2010-2014).
- c. *Current Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pengukuran variabelnya berdasarkan periode selama 5 tahun terakhir (2010-2014).
- d. *Sales Growth*, Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pengukuran variabelnya berdasarkan periode selama 5 tahun terakhir (2010-2014).

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Ghozali (2011:96) menyatakan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah:

$$P = a + b_1CT + b_2DAR + b_3CR + b_4SG + e$$

Keterangan:

P = Profitabilitas

a = Konstanta

$b_1b_2b_3b_4$ = Koefisien regresi variabel bebas

CT = *Cash turnover*

DAR	= <i>Debt to total asset</i>
CR	= <i>Current Ratio</i>
SG	= <i>Sales growth</i>
e	= Standar error

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara: 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; 2) Uji statistik, yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan uji *I-sample*. Jika didapatkan angka signifikan jauh di atas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011:106) multikolinieritas dapat dideteksi dari *output* SPSS pada tabel *Coefficients* dengan suatu model. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.

3. Uji Autokorelasi

Santoso dan Tjiptono (2001), menyatakan bahwa secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil dengan patokan sebagai berikut: a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi; b) Angka D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; c) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif. Ghozali (2011:110) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011:139) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu: Deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik; dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi - Y sebelumnya) yang telah di *studentized*. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

1. Uji *Goodness Of Fit*

Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian. Menurut Ghozali (2011) model *Goodness of Fit* dapat dilihat dari nilai uji F *analysis of variance* (ANOVA). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Ghozali (2011:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi berganda (R^2) merupakan alat ukur untuk melihat berapa persen besarnya pengaruh antara variabel independen (*cash turnover, debt to total asset ratio, current ratio, sales growth*) terhadap perubahan variabel dependen (profitabilitas). Apabila nilai R^2 semakin dekat dengan satu maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t menurut Ghozali (2011:98) menyatakan bahwa pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil uji t pada spss dapat dilihat pada tabel *coefficient* yang menunjukkan variabel independen secara individual. Berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p - value* (pada kolom sig) \leq *level of significant* yang telah ditentukan.

2. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas (*cash turnover*, *debt to total asset*, *current ratio*, *sales growth*) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (profitabilitas), semakin besar r^2 maka variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang semakin dominan. Apabila nilai r^2 semakin dekat dengan satu maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

$$P = -0,054 + 0,003 \text{ CT} + 0,208 \text{ DAR} - 0,001 \text{ CR} - 0,0004 \text{ SG}$$

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -0,054 dan bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel *cash turnover* (CT), *debt to total asset* (DAR), *current ratio* (CR), dan *sales growth* (SG) sama dengan nol, maka profitabilitas (P) akan sebesar -0,054 satuan. Artinya dengan tanpa melihat *cash turnover*, *debt to total asset*, *current ratio*, dan *sales growth*, maka diperkirakan profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,054 satuan.
2. Nilai koefisien regresi *cash turnover* (CT) sebesar 0,003 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya jika terjadi peningkatan pada *cash turnover*, maka akan dapat meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada *cash turnover* (CT), maka dapat menurunkan profitabilitas.
3. Nilai koefisien regresi *debt to total asset* (DAR) sebesar 0,208 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya jika terjadi peningkatan pada *debt to total asset*, maka akan dapat meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada *debt to total asset*, maka dapat menurunkan profitabilitas.
4. Nilai koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar - 0,001 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang berlawanan arah. Artinya jika terjadi peningkatan pada *current ratio*, maka akan dapat menurunkan profitabilitas. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada *current ratio* sebesar, maka dapat meningkatkan profitabilitas.
5. Nilai koefisien regresi *sales growth* (SG) sebesar -0,0004 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang berlawanan arah. Artinya jika terjadi peningkatan pada *sales growth*, maka akan dapat menurunkan profitabilitas. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada *sales growth*, maka dapat meningkatkan profitabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari grafik *normal probability plot* titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,667 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,765 yang berarti bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas VIF = $1/\text{Tolerance}$, jika VIF = 10 maka $\text{Tolerance} = 1/10 = 0,1$. Variabel bebas *cash turnover* (CT), *debt to total asset* (DAR), *current ratio* (CR), dan *sales growth* (SG) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Nilai DW sebesar 1,949 nilai ini dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 25, dan jumlah variabel bebas 4 (k=4). Nilai du dan dl yang didapat dari tabel statistik adalah: $dl = 1,1228$; $du = 1,6540$; $4 - dl = 2,8772$; $4 - du = 2,3460$. Berdasarkan pengujian di atas diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena mempunyai angka Durbin Watson di antara du dan $4 - du$ yaitu sebesar $1,6540 < 1,949 < 2,3460$.

Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik data tersebar di daerah antara 0 - Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Goodness Of Fit

Uji Kelayakan Model

Dari hasil pengujian regresi dengan tabel ANOVA, diketahui nilai signifikan sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi menguji pengaruh *cash turnover*, *debt to total asset ratio*, *current ratio* dan *sales growth* terhadap *return on assets* pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.633 ^a	.400	.274	.044427	1.949

a. Predictors: (Constant), SG, CR, DAR, CT

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2010-2014

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa besarnya R Square (R²) adalah sebesar 0,400 atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa 40% variasi naik turunnya profitabilitas (P) dapat dipengaruhi oleh variasi naik turunnya *cash turnover* (CT), *debt to total asset* (DAR), *current ratio* (CR), dan

sales growth (SG) sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.054	.037			-1.468	.159
	CT	.003	.012	.103		.234	.817
	DAR	.208	.082	.605		2.536	.020
	CR	-.001	.006	-.043		-.231	.820
	SG	-.0004	.014	-.012		-.027	.978

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2010-2014

Berdasarkan hasil output Tabel 2 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: variabel *Cash Turnover* memiliki nilai Sig. sebesar 0,0817 yang berarti "tidak signifikan" karena nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian, *Cash Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Untuk variabel *Debt to Total Asset Ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,020 yang berarti "signifikan" karena nilai Sig. < 0,05. Dengan demikian, *Debt to Total Aset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Untuk variabel *Current Ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,820 yang berarti "tidak signifikan" karena nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian, *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Untuk variabel *Sales Growth* memiliki nilai Sig. sebesar 0,978 yang berarti "tidak signifikan" karena nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian *Sales Growth* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pembahasan

a. Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t diketahui bahwa *cash turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, karena *cash turnover* mempunyai nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,817. Hal ini berarti bahwa hipotesis "*Cash Turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" ditolak. Kas merupakan bagian dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kas digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Keberadaannya juga diperlukan untuk menutup kewajiban bayar (hutang) yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kas akan semakin baik bagi perusahaan, karena tersedia dana yang cukup untuk membiayai operasional perusahaan dan menutup hutang jangka pendek. Kas yang cukup berarti baik bagi perusahaan, namun jumlah kas yang terlalu besar juga kurang baik bagi perusahaan, karena banyak dana menganggur yang tidak digunakan. Darsono dan Ashari (2005:75) menyatakan bahwa banyaknya kas yang menganggur dapat menunjukkan bahwa manajemen kurang efisien dalam mengelola sumber-sumber keuangan. Perusahaan properti adalah salah satu jenis usaha yang padat modal, artinya membutuhkan biaya yang besar dalam operasinya. Pengelolaan kas yang kurang efektif justru akan dapat memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena aset lancar tidak dapat terserap pada

sektor produktif. Hal ini menyebabkan pengaruh yang tidak signifikan antara *cash ratio* terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t diketahui bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, karena *debt to total asset ratio* mempunyai nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,020. Hal ini berarti bahwa hipotesis "*Debt to total asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" diterima. *Debt to total asset ratio* merupakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas di satu sisi dipandang sebagai rasio hutang, artinya apabila rasio hutang besar tidak baik bagi perusahaan karena menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan dan menimbulkan biaya pengembalian hutang yang besar pula. Makin tinggi proporsi utang, makin besar beban bunga tetap dan pembayaran kembali utang, dan makin besar kemungkinan gagal bayar pada periode penurunan laba atau masa sulit. Sebagaimana menurut Kasmir (2014:152) yang menyatakan bahwa dalam praktiknya, apabila dalam hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Selain dipandang sebagai rasio hutang, rasio solvabilitas juga dipandang sebagai rasio pengungkit (*leverage*), artinya kemampuan menghasilkan laba (*earning power*) yang menunjukkan kemampuan berulang untuk menghasilkan laba dan kas dari operasi, sehingga makin besar rasio ini akan menghasilkan input berupa laba yang besar pula jika dapat mengelola operasi dengan baik. Sebagaimana pendapat (Subramanyam dan Wild, 2011:272), bahwa elemen kunci solvabilitas jangka panjang lainnya adalah laba (*earnings*) dan kemampuan menghasilkan laba (*earning power*) yang menunjukkan kemampuan berulang untuk menghasilkan kas dari operasi. Hal ini didukung oleh pendapat Hanafi dan Halim (2012:79) yang menyatakan bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return on Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Perusahaan properti adalah salah satu jenis usaha yang banyak menggunakan hutang dalam operasinya. Perusahaan properti selalu terkait dengan pihak bank baik dalam hal penjaminan dalam penjualan produk perumahannya maupun dalam hal operasional untuk pembangunan perumahan. Hal ini menyebabkan terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio solvabilitas (*Debt to Total Asset*) terhadap profitabilitas.

c. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, karena *current ratio* mempunyai nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,820. Hal ini berarti bahwa hipotesis "*Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" ditolak. Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, di sisi lain keberadaannya juga diperlukan untuk menutup kewajiban bayar (hutang) yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin besar jumlah aset lancar akan semakin baik bagi perusahaan, karena tersedia dana yang cukup untuk membiayai operasional perusahaan dan menutup hutang jangka pendek. Namun jumlah rasio lancar yang terlalu besar juga kurang baik bagi perusahaan, karena banyak dana menganggur yang tidak digunakan. Darsono dan Ashari (2005:75) menyatakan bahwa banyaknya kas yang menganggur dapat menunjukkan bahwa manajemen kurang efisien dalam mengelola sumber-sumber keuangan. Perusahaan properti adalah salah satu jenis usaha yang padat modal, artinya membutuhkan biaya yang besar dalam operasinya, termasuk juga penggunaan aset lancar. Rasio lancar yang terlalu besar justru akan dapat memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena aset lancar tidak dapat terserap pada sektor produktif. Hal ini menyebabkan pengaruh yang tidak signifikan antara *current ratio* terhadap profitabilitas.

d. Pengaruh Sale Growth Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji signifikan diketahui bahwa *sales growth* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, karena *sales growth* mempunyai nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,978. Hal ini berarti bahwa hipotesis "*Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" ditolak. Menurut Kasmir (2014:110), rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Harjito dan Martono (2013:77) terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar. Pertumbuhan perusahaan di satu sisi menunjukkan perkembangan yang baik bagi perusahaan, artinya perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan mampu memperluas skala usahanya, namun di sisi lain apabila pertumbuhan perusahaan tidak diiringi dengan margin yang baik tidak akan memberi pengaruh yang signifikan pada keuntungan perusahaan. Perusahaan properti adalah salah satu jenis usaha yang sensitif terhadap suku bunga dan inflasi yang menyebabkan kenaikan harga-harga bahan bangunan. Kenaikan harga-harga bangunan dan menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk perumahan akan menyebabkan perusahaan-perusahaan properti harus meninjau kembali harga jual produknya agar dapat diserap oleh pembeli, selain itu, perusahaan properti harus bersiap dengan tingkat keuntungan (margin) yang kecil dari tiap unit produk yang dijualnya. Hal ini menyebabkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *sales growth* terhadap profitabilitas.

e. Pengaruh Dominan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t diketahui bahwa *debt to total asset ratio* mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas, karena *debt to total asset ratio* mempunyai nilai t hitung yang paling besar yaitu sebesar 2,536. Hal ini berarti bahwa hipotesis "*Cash Turnover* berpengaruh dominan terhadap profitabilitas" ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.) *Cash turnover* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan properti merupakan salah satu jenis usaha yang padat modal, artinya membutuhkan biaya yang besar dalam operasinya. Pengelolaan kas yang kurang efektif justru akan dapat memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena aset lancar tidak dapat terserap pada sektor produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Quayyum (2011) yang menyatakan hubungan negatif antara siklus konversi kas dengan profitabilitas; 2.) *Debt to total asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan properti selalu terkait

dengan pihak bank baik dalam hal penjaminan dalam penjualan produk perumahannya maupun dalam hal operasional untuk pembangunan perumahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Charitou (2010) yang menyatakan hasil analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa pembayaran kredit, berhubungan dengan profitabilitas perusahaan; 3.) *Current ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Rasio lancar yang terlalu besar justru akan dapat memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena aset lancar tidak dapat terserap pada sektor produktif. Seperti yang dikatakan Raheman dan Mohamed (2007) atas dasar analisis, bahwa hasil profitabilitas dapat lebih diperkuat jika perusahaan mengelola modal kerja mereka yang lebih efisien. Manajemen modal kerja berarti pengelolaan aset saat ini dan saat kewajiban, dan pembiayaan aktiva lancar; 4.) *Sales growth* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan properti merupakan salah satu jenis usaha yang sensitif terhadap suku bunga dan inflasi yang menyebabkan kenaikan harga-harga bahan bangunan. Kenaikan harga-harga bangunan dan menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk perumahan akan menyebabkan perusahaan-perusahaan properti harus meninjau kembali harga jual produknya agar dapat diserap oleh pembeli, selain itu, perusahaan properti harus bersiap dengan tingkat keuntungan (margin) yang kecil dari tiap unit produk yang dijualnya. Seperti yang dikatakan Charitou (2010) hasil analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa periode peningkatan penjualan berhubungan dengan profitabilitas perusahaan; 5.) *Debt to total asset ratio* memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas. *Debt to total asset ratio* mempunyai nilai t hitung yang paling besar yaitu sebesar 2,536. Pada perusahaan *property*, hampir keseluruhan dana yang digunakan berasal dari hutang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1.) *Cash Turnover* yang lambat hendaknya dihindari oleh perusahaan. Karena uang kas yang dimiliki perusahaan sedikit dan dapat memperkecil kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba; 2.) Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan dan meningkatkan *debt to total asset ratio* karena variabel tersebut merupakan variabel yang signifikan untuk profitabilitas perusahaan. Selain itu, dana untuk operasional perusahaan *property* biasanya berasal dari hutang; 3.) Para investor atau perusahaan sebaiknya menghindari *current ratio* karena untuk perusahaan *property* membutuhkan waktu yang lama untuk mengolah hutang lancar dan aktiva lancar; 4.) Menggunakan variabel bebas *sales growth* sebaiknya tidak untuk perusahaan *property* karena pertumbuhan penjualan pada perusahaan *property* membutuhkan waktu yang lama. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel bebas yang lain. Untuk perusahaan di bidang *property* sebaiknya lebih selektif dalam penjualan secara kredit; 5.) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Charitou, M, S. 2010. The Effect of Working Capital Management On Firm's Profitability: Empirical Evidence From An Emerging Market. *Journal of Business and Economics Research* 8(12): 65.
- Darsono, dan Ashari. 2005. *Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisisn Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanafi, M.M dan A. Halim.2007.*Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____.2012.*Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harjito, A. dan Martono.2013.*Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Ekonosia: Kampus fakultas ekonomi universitas islam indonesia. Yogyakarta.
- _____.2010.*Manajemen Keuangan*. Cetakan kedelapan. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Indriantoro, N dan B. Supomo.2006.*Metodologi Penelitian Bsinis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Raheman, A., dan N. Mohamed. 2007. Working Capital Management and Profitability: Case Of Pakistan Firms. *International Review Of Business Research Papers* 3(1): 279-300.
- Santoso, S., dan F. Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Subramanyam, K, R. dan J. J. Wild. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan kelima belas. Alfabeta. Bandung.
- _____.2011.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Quayyum, T.S. 2011. Effects Of Working Capital Management And Liquidity: Evidence From The Cement Industry Of Bangladesh. *Journal Of Business And Technology* 6(01).